

Implementasi Media *Magic Box* dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak di TK Islam Terpadu Az-Zauti

Sri Hartati¹, Ihlas², Muslim³

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: srisrihati572@gmail.com, ihlashasan14@gmail.com,
muslimtoanjas@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 15 Juni 2026

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of expressive language skills among children at Az-Zauti Integrated Islamic Kindergarten, as evidenced by the students' limited ability to name objects, express opinions, construct simple sentences, and articulate ideas and imagination. The learning media previously used were conventional and failed to optimally stimulate children's language activities. Therefore, this study aims to analyze the implementation of the "magic box" as a strategy to enhance children's expressive language skills through more interactive, concrete, and enjoyable learning activities. This study employs a mixed-methods approach by combining quantitative and qualitative data. Data sources include classroom teachers, students, and supporting learning documents. Data collection techniques include structured observation, in-depth interviews, documentation, and language development assessment sheets. Data analysis was conducted using quantitative descriptive analysis to measure improvements in children's abilities, as well as qualitative analysis based on the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the magic box through object exploration activities, spontaneous storytelling, small-group learning, and interactive question-and-answer sessions significantly improved children's expressive language skills across all indicators, with a sharp increase in the percentage of children meeting the criteria. This medium has proven to be effective, engaging, and capable of creating communicative and meaningful learning experiences for young children.

Keywords: Implementation, Media Magic Box, Children's Expressive Language

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak di TK Islam Terpadu Az-Zauti yang tampak dari masih terbatasnya kemampuan siswa dalam menyebutkan benda, mengungkapkan pendapat, menyusun kalimat sederhana, serta mengekspresikan ide dan imajinasi. Media pembelajaran yang sebelumnya digunakan bersifat konvensional dan kurang mampu menstimulasi aktivitas berbahasa anak secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi media magic box sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, konkret dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data terdiri dari guru kelas, siswa, serta dokumen pendukung

pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur, wawancara mendalam, dokumentasi, dan lembar penilaian perkembangan bahasa anak. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan anak serta analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi magic box melalui kegiatan eksplorasi benda, bercerita spontan, pembelajaran kelompok kecil, dan tanya jawab interaktif secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak pada seluruh indikator dengan persentase ketuntasan yang meningkat secara tajam. Media ini terbukti efektif, menarik dan mampu menciptakan pembelajaran yang komunikatif serta bermakna bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Implementasi, Media Magic Box, Bahasa Ekspresif Anak

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak usia dini yang sedang berada pada masa keemasan perkembangan (Ramadhan, Syahrul, Sahril, 2025). Melalui bahasa anak mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan pendidikan, anak usia dini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresifnya dengan baik seperti mampu mengungkapkan ide secara lisan, menceritakan kembali pengalaman, dan menggunakan kosakata dengan tepat dalam konteks sosial (Suryanti, Ramadhan et al., 2025). Kemampuan bahasa ekspresif menjadi landasan penting bagi perkembangan kognitif dan sosial anak di kemudian hari (Syarifuddin et al., 2025). Pada kenyataannya perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini sering kali belum mencapai kondisi ideal (Hermansyah, 2022). Banyak anak yang masih kesulitan mengungkapkan perasaan atau gagasan secara verbal terbatas dalam penggunaan kosakata, serta belum mampu berbicara dengan lancar dan percaya diri di depan teman atau guru (Ahmad et al., 2024).

Berbagai faktor dapat memengaruhi rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Salah satunya adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik anak (Madyawati, 2017). Pada praktiknya, kegiatan pembelajaran bahasa di lembaga PAUD masih sering berpusat pada guru dengan pendekatan yang monoton diantaranya ceramah, tanya jawab sederhana atau menirukan kata tanpa makna kontekstual (Sari & Aulina, 2024). Hal ini menyebabkan anak menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Pembelajaran pada anak usia dini seharusnya dilakukan dengan cara yang menyenangkan, kreatif, dan interaktif agar anak dapat bereksplorasi dan berimajinasi secara bebas (Kusmana, 2022). Idealnya guru perlu memanfaatkan media yang mampu menstimulasi keingintahuan dan keberanian anak untuk berbicara. Namun dalam realitasnya, media yang digunakan sering kali bersifat konvensional dan tidak mengundang rasa ingin tahu anak sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak belum berkembang secara optimal (Harianto, 2020).

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan inovasi dalam pemilihan media pembelajaran yang mampu membangkitkan minat anak untuk berkomunikasi dan

berekspresi (Anhar & Ramadhan, 2024). Salah satu media yang dianggap efektif dan menarik adalah media *Magic Box* (Puluhulawa et al., 2025). Media ini merupakan kotak ajaib yang di dalamnya terdapat berbagai benda atau gambar yang dapat digunakan untuk menstimulasi anak bercerita, menebak, mendeskripsikan, dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas (Hardiansyah & Wahdian, 2023). *Magic Box* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana bermain edukatif yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan daya ingat, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak (Noer et al., 2023). Dengan media ini pembelajaran bahasa dapat berlangsung lebih hidup dan menyenangkan karena anak diajak terlibat secara langsung dalam aktivitas eksploratif (Amanda & Wulandari, 2025). Penggunaan *Magic Box* diharapkan mampu menciptakan situasi belajar yang interaktif dan komunikatif, di mana anak bukan hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi partisipan aktif dalam proses belajar (Sa'diyah et al., 2023).

Twiningsih (2020) menjelaskan bahwa urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menemukan pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas dan realitas pengembangan bahasa anak usia dini. Di tengah tantangan era modern yang menuntut kemampuan komunikasi sejak dini. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan (Azizah et al., 2023). Implementasi media *Magic Box* menjadi solusi yang potensial karena mampu menggabungkan unsur permainan, visualisasi, dan komunikasi dalam satu kegiatan belajar yang bermakna (Zakir, 2022). Melalui kegiatan seperti membuka kotak misteri, menebak isi kotak, atau menceritakan kembali pengalaman berdasarkan benda yang ditemukan, anak dapat menyalurkan ide dan imajinasinya secara alami (Saputri & Purnama, 2024).

Secara empiris, Dibdyaningsih (2015) menguraikan dalam penelitiannya bahwa media *Magic Box* dianggap memiliki nilai keunikan tersendiri dibandingkan dengan media lain yang sudah digunakan di PAUD. Keunikan tersebut terletak pada sifatnya yang menggabungkan unsur misteri dan kejutan sehingga menimbulkan rasa penasaran yang tinggi pada anak. Ketika anak diberi kesempatan untuk membuka kotak dan menemukan benda-benda di dalamnya, mereka terdorong untuk berbicara, menebak, dan mendeskripsikan apa yang dilihat (Mandasari et al., 2025). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengasah kepekaan sosial dan emosi anak karena mereka belajar mendengarkan, menunggu giliran, serta menghargai pendapat teman (Cucu Cahyati, Ahmadin, 2024). Oleh karena itu, Media *Magic Box* tidak sekadar menjadi media bantu, tetapi menjadi sarana interaksi yang menumbuhkan kemampuan bahasa secara menyeluruh. Keunikan dan daya tarik inilah yang menjadikan media ini menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya dalam konteks pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini (Sintya & Negara, 2020).

Penelitian mengenai penggunaan media dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak memang telah banyak diteliti oleh para ahli sebelumnya. Berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh Rezvan (2024) telah membahas efektivitas media boneka, flashcard, big book, hingga permainan peran dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji

implementasi media *Magic Box* masih sangat terbatas terutama dalam konteks pembelajaran di Indonesia bagian timur seperti Kabupaten Bima. Masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dijelajahi seperti bagaimana interaksi sosial anak terbentuk melalui penggunaan media ini, kreativitas guru dalam menyesuaikan isi *Magic Box* dengan tema pembelajaran, serta keterlibatan anak dalam mengonstruksi makna dari benda-benda yang mereka temukan (Sa'diyah et al., 2023).

Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam pada tingkat anak usia dini terutama di beberapa lembaga PAUD termasuk TK Islam Terpadu Az-Zauti yang berlokasi di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa alasan mendasar. TK Islam Terpadu Az-Zauti dikenal aktif dalam mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang berorientasi pada karakter dan bahasa anak, namun belum memanfaatkan media *Magic Box* secara sistematis. Sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang mendukung eksperimen edukatif dengan guru-guru yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Sebagian anak di sekolah tersebut menunjukkan variasi kemampuan bahasa ekspresif yang cukup mencolok seperti ada yang sangat komunikatif, tetapi ada juga yang cenderung pendiam dan pasif. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang representatif untuk meneliti efektivitas media *magic box* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian mix metode atau metode campuran yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu dalam satu rangkaian penelitian (Helaluddin, 2015). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses, fenomena, serta konteks penggunaan media *magic box* dalam pembelajaran, terutama bagaimana guru mengimplementasikan media tersebut, bagaimana anak meresponsnya, serta bagaimana dinamika pembelajaran berlangsung secara alami di dalam kelas. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak secara objektif melalui instrumen penilaian yang terstruktur. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian mampu menghasilkan data yang lebih komprehensif, mendalam, sekaligus terukur (Usman, 2020). Penelitian dilaksanakan di TK Islam Terpadu Az-Zauti berlokasi di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima yang menjadi tempat penting untuk melihat langsung penerapan media *magic box* pada anak usia dini. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru, anak didik, serta kegiatan pembelajaran yang diamati secara langsung. Sementara data sekunder mencakup dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, serta literatur pendukung terkait media *magic box* dan perkembangan bahasa anak. Perpaduan dua jenis data ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas media *magic box* dalam menunjang kemampuan bahasa ekspresif anak secara kontekstual dan aplikatif (Sugiono, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian mix metode ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pemberian tes atau lembar penilaian kemampuan bahasa ekspresif (Ramdhan, 2017). Observasi digunakan

untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan media *magic box* dan bagaimana anak terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang dirancang melalui media tersebut. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang melibatkan *magic box*. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, video, RPPH, catatan perkembangan anak, serta berbagai bukti pendukung proses pembelajaran. Sementara teknik kuantitatif dilakukan melalui tes sebelum dan sesudah penerapan media guna memperoleh data numerik tentang peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak (Sidiq & Choiri, 2018). Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara terpisah sesuai jenis pendekatan, kemudian digabungkan pada tahap interpretasi akhir. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara analisis kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif dengan melihat nilai rata-rata, persentase peningkatan, serta perbandingan hasil pretest dan posttest. Hasil kedua analisis ini kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas *magic box* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak (Luthfiyah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi media *Magic Box* dalam pembelajaran menjadi salah satu inovasi yang efektif untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak. Media ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif dan mendorong anak untuk berani mengungkapkan ide, perasaan, serta cerita secara lisan. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa ada beberapa hal penting mengenai bentuk implementasi media *magic box* yang telah dilaksanakan di TK Islam Terpadu Az-Zauti diantaranya yaitu :

Perencanaan Media Magic Box sebagai Pemicu Aktivitas Berbahasa Anak

Guru TK Islam Terpadu Az-Zauti melakukan perencanaan media *Magic Box* secara sistematis sebelum digunakan dalam pembelajaran. Guru mengidentifikasi terlebih dahulu indikator kemampuan bahasa ekspresif yang ingin dicapai yaitu kemampuan mendeskripsikan benda, menyusun kalimat sederhana dan mengungkapkan pendapat secara lisan. Setelah itu, guru memilih dan menyeleksi benda-benda konkret yang relevan dengan tema pembelajaran minggu berjalan diantaranya miniatur hewan, alat transportasi kecil, kartu gambar aktivitas harian dan mainan bertekstur. Semua benda ini dikelompokkan dan disusun berdasarkan tingkat kompleksitas agar memudahkan anak merespons secara bertahap. Guru juga merancang instruksi verbal yang akan digunakan selama kegiatan, misalnya pertanyaan pemicu, perintah eksplorasi dan arahan bercerita. Guru menyesuaikan ukuran, warna, dan jenis kotak sehingga tampak menarik dan mampu memicu rasa penasaran anak. Perencanaan yang rinci ini bertujuan agar *magic box* benar-benar menjadi stimulus awal yang efektif dalam mengaktifkan kemampuan berbahasa anak secara alami.

Dalam proses perencanaan, guru tidak hanya menyiapkan isi *magic box*, tetapi juga mensimulasikan alur kegiatan yang akan diberikan kepada anak. Guru

menentukan urutan aktivitas mulai dari pembukaan, pengambilan benda, tanya jawab hingga bercerita spontan agar pembelajaran berjalan terstruktur. Guru juga menguji coba setiap benda yang akan dimasukkan ke dalam *magic box* untuk memastikan benda tersebut aman, mudah dipegang, dan menarik perhatian anak usia 4–6 tahun. Guru menyusun skenario pembelajaran yang mencakup variasi respon yang mungkin muncul dari anak sehingga guru dapat memberikan stimulus lanjutan yang tepat dan tidak berhenti pada jawaban satu kata. Dalam penelitian ini menemukan bahwa guru menyiapkan kalimat pemandu sebagai bentuk penguatan bahasa. Langkah-langkah ini memperlihatkan bahwa perencanaan tidak bersifat spontan, akan tetapi benar-benar dipersiapkan secara matang untuk menumbuhkan keberanian dan kemampuan ekspresif anak selama kegiatan berlangsung.

Guru TK Islam Terpadu Az-Zauti mengintegrasikan perencanaan *magic box* dengan RPPH dan agenda pembelajaran harian. Guru mengkolaborasikan media ini dengan kompetensi dasar kurikulum PAUD sehingga kegiatan yang dirancang tidak hanya menarik, namun juga memenuhi capaian perkembangan bahasa anak. Guru menganalisis karakteristik setiap anak termasuk gaya belajar, tingkat kemampuan berbahasa, serta keterlibatan anak pada kegiatan sebelumnya. Analisis ini digunakan untuk menentukan strategi penempatan anak seperti siapa yang akan mengambil benda terlebih dahulu atau siapa yang membutuhkan pendampingan verbal tambahan. Guru juga memprediksi potensi hambatan, misalnya anak pemalu atau anak yang cenderung memilih diam sehingga guru menyiapkan pendekatan khusus seperti memberikan benda yang lebih familiar atau memberikan waktu lebih lama untuk merespons. Dengan perencanaan berbasis kebutuhan individual ini, *magic box* benar-benar menjadi media yang adaptif dan mampu meningkatkan aktivitas verbal anak secara optimal. Perencanaan yang kontekstual inilah yang membuat implementasi media berjalan efektif dan berdampak nyata pada kemampuan bahasa ekspresif anak.

Penggunaan Magic Box Pada Kegiatan Pembukaan untuk Membangun Antusiasme

Proses yang dilakukan oleh guru di TK Islam Terpadu Az-Zauti tentang mengoperasikan *magic box* sebagai media pembuka dengan tujuan membangun fokus dan antusiasme anak sejak awal pembelajaran. Guru menempatkan kotak secara strategis di tengah lingkaran anak-anak dan menggoyangkannya perlahan untuk menghasilkan suara yang memancing rasa penasaran. Anak-anak terlihat mengalihkan pandangan, mendekat, dan mengamati kotak dengan ekspresi penuh minat. Guru kemudian mengucapkan kalimat pemantik seperti Hari ini ada kejutan di dalam kotak ajaib, siapa yang ingin melihatnya. Teknik vokal yang dibuat lebih naik-turun terbukti mampu menarik perhatian anak dengan cepat. Selain itu, guru mengondisikan suasana dengan meminta anak duduk rapi, melipat tangan dan memasang telinga mendengar. Pendekatan konkret ini membantu anak **masuk** dalam atmosfer belajar yang menyenangkan dan siap untuk mengekspresikan dirinya. Pembukaan dengan *magic box* terbukti menciptakan momentum awal yang kuat, sehingga anak lebih siap mengikuti kegiatan inti.

Ketika guru menggunakan *magic box* sebagai alat pemicu verbal dengan memberikan instruksi singkat dan jelas selama kegiatan pembukaan. Guru

mengajak anak menebak isi kotak melalui pertanyaan yakni Menurutmu, apa ya yang ada di dalamnya, Anak-anak terlihat mengangkat tangan, menyebutkan dugaan dan saling menanggapi, menunjukkan bahwa *magic box* secara langsung meningkatkan partisipasi verbal. Guru mengulangi, memperjelas, dan memperbaiki kalimat anak yang belum runtut sebagai bentuk stimulasi bahasa ekspresif. Guru juga dapat mengatur giliran bicara, memastikan setiap anak memiliki kesempatan menyampaikan tebakannya. Pengaturan ini membantu anak yang cenderung pasif menjadi lebih berani berbicara. Guru juga memberikan apresiasi verbal seperti kata Wah, tebakannya keren sekali. Hal ini untuk menumbuhkan keberanian anak dalam menyampaikan ide. Sesi tebak-tebakan ini tidak hanya membangun antusiasme, akan tetapi juga menyiapkan anak untuk masuk pada aktivitas berbahasa yang lebih kompleks pada tahap berikutnya.

Pada tahap pembukaan, guru TK Islam Terpadu Az-Zauti juga mengintegrasikan *magic box* dengan permainan verbal ringan. Guru mengundang salah satu anak untuk maju dan mengusap permukaan *magic box* sambil mengucapkan kalimat khusus dan Anak-anak lainnya mengikuti secara serempak lalu menciptakan suasana kolektif yang penuh kegembiraan. Teknik ini terbukti mengaktifkan respons emosional positif sehingga anak merasa nyaman untuk berbicara. Guru kemudian membuka kotak secara perlahan dan memperlihatkan sebagian kecil isi di dalamnya tanpa langsung mengeluarkannya. Strategi ini secara konkret memperkuat rasa penasaran anak dan mendorong mereka mengungkapkan lebih banyak kalimat, tetapi juga mengaktifkan kemampuan bahasa ekspresif sejak detik pertama pembelajaran dimulai. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, kegiatan pembukaan menggunakan *magic box* terbukti mempersiapkan anak secara mental dan verbal untuk mengikuti kegiatan inti dengan lebih aktif dan percaya diri.

Aktivitas Mengambil Benda Dalam Magic Box sebagai Pemicu Ekspresi Bahasa

Aktivitas mengambil benda dari *magic box* menjadi inti rangsangan yang secara langsung mengaktifkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Guru TK Islam Terpadu Az-Zauti memanggil anak secara bergiliran dalam rangka untuk memastikan setiap anak mendapat kesempatan mengambil satu benda tanpa tergesa-gesa. Saat anak maju guru menginstruksikan anak untuk mengulurkan tangan, meraba isi kotak dan memilih satu benda secara acak. Proses meraba ini sengaja dirancang untuk memunculkan sensasi penasaran sekaligus memfokuskan anak pada pengalaman sensorik. Setelah benda diambil, guru meminta anak mengangkat benda tersebut dengan jelas dan menunjukkan kepada teman-temannya. Kegiatan ini membuat anak merasa memiliki panggung kecil untuk berekspresi. Dari hasil pengamatan mencatat bahwa sebagian besar anak menunjukkan perubahan ekspresi wajah, mulai dari terkejut, antusias hingga bangga ketika berhasil menemukan benda tertentu. Perubahan emosi ini secara nyata mendorong anak untuk memulai percakapan. Guru kemudian mengalirkan pertanyaan pertanyaan sehingga anak terdorong untuk menyebutkan nama benda dengan suara yang lebih jelas dan percaya diri. Aktivitas mengambil benda ini

terbukti menjadi pemicu awal yang kuat bagi anak untuk memasuki aktivitas berbahasa selanjutnya.

Setelah anak mengambil benda dari *magic box*, guru secara aktif menggiring anak untuk mendeskripsikan benda tersebut menggunakan kalimat lengkap. Guru memberikan instruksi-operasional yang dilakukan dan terbukti membantu anak memproduksi kosakata baru serta menyusun kalimat deskriptif yang lebih runtut. Anak-anak terlihat mengamati benda dari berbagai sisi, memegangnya lebih dekat dan mencoba mengaitkan benda tersebut dengan pengalaman sehari-hari. Ketika seorang anak mengambil miniatur sendok, guru langsung mengarahkan anak untuk menjelaskan fungsinya sehingga anak mengatakan, Sendok ini dipakai untuk makan sup. Guru juga mengulang dan memperbaiki struktur kalimat tanpa menginterupsi, tetapi dengan memberikan contoh kalimat yang benar. Teknik *scaffolding* ini membantu anak menyadari bentuk kalimat yang lebih baik secara natural. Aktivitas mengambil dan mendeskripsikan benda ini membuat anak lebih aktif memproduksi bahasa lisan karena mereka memiliki objek nyata yang dapat diamati, disentuh dan dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Pada tahap lanjutan menunjukkan bahwa guru tidak hanya meminta anak menyebutkan atau mendeskripsikan benda, akan tetapi juga menghubungkan benda tersebut dengan pengalaman pribadi untuk memperluas ekspresi bahasa anak. Guru melontarkan pertanyaan pemicu seperti, Kapan kamu pernah melihat benda ini atau Coba ceritakan pengalamanmu menggunakan benda ini. Pertanyaan tingkat lanjut ini membuat anak mengonstruksi kalimat secara mandiri, bukan sekadar menjawab kata per kata. Anak terlihat menceritakan pengalaman di rumah, di sekolah maupun saat bermain, dengan demikian aktivitas berbahasa menjadi lebih natural dan bermakna. Guru juga mendorong interaksi antar siswa yakni dengan meminta teman lain menanggapi atau menambahkan pengalaman serupa. Hal ini menciptakan situasi percakapan sederhana yang menghidupkan komunikasi dua arah. Selama kegiatan, guru merekam percakapan dan mencatat perkembangan bahasa setiap anak sebagai bagian dari penilaian autentik. Dari kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan dalam menggunakan kalimat yang lebih panjang, lebih jelas, serta lebih terstruktur setelah mengikuti aktivitas ini. Dengan demikian, aktivitas mengambil benda dari *magic box* terbukti menjadi strategi konkret yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak secara signifikan.

Kegiatan Bercerita Spontan Berdasarkan Isi Magic Box

Kegiatan bercerita spontan berdasarkan isi *magic box* merupakan tahap yang paling efektif dalam mendorong anak menggunakan kemampuan bahasa ekspresifnya secara maksimal. Guru TK Islam Terpadu Az-Zauti memulai kegiatan dengan memanggil satu anak yang telah mengambil benda dari *magic box* yang kemudian menginstruksikan anak untuk memegang benda tersebut sambil berdiri di depan teman-temannya. Guru tidak memberikan cerita contoh terlebih dahulu agar anak benar-benar mengembangkan cerita spontan sesuai imajinasi dan pengalaman pribadi. Guru hanya memberikan kalimat pemicu seperti Sekarang,

ceritakan sesuatu tentang benda ini, atau Coba buat cerita berdasarkan benda yang kamu pegang. Instruksi ini bertujuan memancing kreativitas verbal anak, bukan mengarahkan cerita ke pola tertentu. Anak-anak kemudian terlihat mengonstruksi cerita sederhana yaitu ketika memegang miniatur mobil, anak bercerita tentang perjalanan bersama keluarga ke pasar atau pengalaman naik mobil saat hujan. Guru secara aktif mengapresiasi kalimat anak, mengangguk, tersenyum dan sesekali menambahkan pertanyaan lanjutan. Seluruh kegiatan berlangsung dalam suasana positif yang membuat anak tidak merasa takut salah. Sebagian besar anak menghasilkan kalimat yang lebih panjang dibandingkan sebelumnya, termasuk penggunaan kata sambung. Aktivitas ini secara nyata menstimulasi kemampuan menyusun alur cerita, memilih kosakata dan menyampaikan pengalaman secara runtut.

Guru mengembangkan kegiatan bercerita spontan menjadi sesi berbagi cerita interaktif sehingga tidak hanya satu arah antara guru dan anak, tetapi juga melibatkan teman sebaya. Setelah anak selesai bercerita, guru meminta dua atau tiga teman untuk memberikan tanggapan seperti menanyakan lebih detail atau menambahkan pengalaman serupa. Teknik ini membuat anak yang bercerita harus menjawab pertanyaan teman, sehingga kemampuan bahasa ekspresifnya semakin terlatih dalam konteks komunikasi nyata. Guru juga merekam momen bercerita menggunakan ponsel sekolah dan mencatat kemampuan verbal anak pada lembar observasi harian diantaranya kelancaran berbicara, keberanian, pilihan kata dan kemampuan merangkai kalimat. Terkait hal ini terlihat bahwa anak-anak yang awalnya pemalu mulai berani tampil setelah melihat temannya berhasil bercerita. Guru juga secara rutin mengulang kosakata baru yang muncul selama cerita dan kemudian meminta anak menggunakannya kembali dalam kalimat baru. Pendekatan ini memperkuat memori verbal anak dan memperkaya perbendaharaan katanya. Guru juga menghubungkan cerita anak dengan tema pembelajaran yakni jika tema minggu itu tentang alat transportasi, maka cerita anak diarahkan untuk tetap relevan tetapi tetap memberi ruang bagi kreativitas bebas. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa bercerita spontan dari *magic box* mampu meningkatkan kemampuan anak dalam merangkai kalimat panjang, mengekspresikan emosi, menyampaikan ide secara jelas dan mempertahankan alur cerita dengan lebih terstruktur. Kegiatan ini terbukti menjadi salah satu bentuk implementasi paling berpengaruh dalam peningkatan bahasa ekspresif anak.

Integrasi Magic Box dalam Pembelajaran Kelompok Kecil

Guru TK Islam Terpadu Az-Zauti mengintegrasikan *magic box* ke dalam pembelajaran kelompok kecil untuk memberikan ruang interaksi verbal yang lebih intens dan terarah. Guru membagi anak menjadi kelompok beranggotakan 4-5 anak dan kemudian menempatkan *magic box* di tengah kelompok agar mudah dijangkau semua anggota. Setiap kelompok diberikan instruksi berbeda sesuai tujuan pembelajaran, dimana kelompok pertama diminta mengidentifikasi benda, kelompok kedua menyusun cerita bersama dan kelompok ketiga mencari hubungan antar benda. Selama kegiatan, guru mengobservasi setiap kelompok, mencatat anak yang aktif berbicara, serta memberikan dorongan kepada anak yang

pasif. Dari hasil pengamatan memperlihatkan bahwa suasana kelompok kecil membuat anak lebih percaya diri untuk berbicara karena tekanan sosial lebih rendah dibandingkan kegiatan kelas besar. Anak juga terdorong untuk saling mendengarkan, menanggapi, dan mempertahankan percakapan yang secara langsung memperkuat kemampuan bahasa ekspresif mereka.

Dalam kegiatan kelompok kecil melalui media *magic box* digunakan sebagai sumber eksplorasi bersama. Guru meminta setiap anak dalam kelompok mengambil satu benda secara bergiliran yang kemudian kelompok diminta mendiskusikan fungsi, bentuk, dan pengalaman terkait benda tersebut. Diskusi ini tidak hanya membuat anak berbicara, namun juga melatih kemampuan anak bekerja sama dalam menyusun informasi. Anak terlihat saling mengoreksi, menambahkan pendapat dan mengembangkan deskripsi dari teman lainnya. Guru menggunakan teknik *scaffolding* dengan memberikan pertanyaan lanjutan. Pertanyaan tersebut mendorong anak untuk mengkonstruksi kalimat lebih kompleks. Hal ini menjadikan anak lebih banyak menghasilkan kalimat panjang ketika bekerja dalam kelompok kecil, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan alur percakapan kelompok dan mempertahankan gagasan mereka.

Integrasi *magic box* dalam kelompok kecil juga menciptakan situasi bermain peran sederhana yang mendorong ekspresi bahasa secara natural. Ketika satu kelompok diminta membuat cerita bersama, maka anak-anak menentukan peran masing-masing berdasarkan benda yang mereka ambil dari *magic box*. Ada yang berperan sebagai pemilik benda, pencerita, atau pemberi ide tambahan. Aktivitas ini membuat anak menggunakan bahasa untuk mengoordinasikan tindakan diantaranya meminta giliran, menyetujui ide atau menawarkan alternatif. Guru mencatat bahwa interaksi antaranak selama bermain peran menghasilkan lebih banyak ekspresi spontan dibandingkan saat bekerja secara individu. Kegiatan kelompok kecil memungkinkan guru memberikan umpan balik langsung kepada kelompok tertentu tanpa mengganggu kelompok lain. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola percakapan, menyampaikan kalimat dengan jelas dan menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial. Oleh karena itu, penggunaan *magic box* dalam kelompok kecil menjadi strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di TK Islam Terpadu Az-Zauti.

Penguatan Bahasa Ekspresif Melalui Tanya Jawab Interaktif

Penguatan bahasa ekspresif melalui kegiatan tanya jawab interaktif dengan media *magic box* diterapkan guru secara sistematis dan terstruktur selama proses pembelajaran berlangsung di TK Islam Terpadu Az-Zauti. Guru memulai kegiatan dengan mengangkat, menggoyangkan dan memosisikan *magic box* di tengah lingkaran anak untuk memusatkan perhatian sekaligus memunculkan rasa penasaran. Guru secara perlahan mengeluarkan satu objek dari dalam *magic box* yang kemudian mengajukan pertanyaan pemicu seperti Apa nama benda ini, Bagaimana bentuknya, atau Kapan kamu pernah melihat benda ini. Pertanyaan yang diberikan guru tidak bersifat umum, akan tetapi disusun secara berjenjang untuk mendorong anak menguraikan deskripsi, menghubungkan pengalaman dan

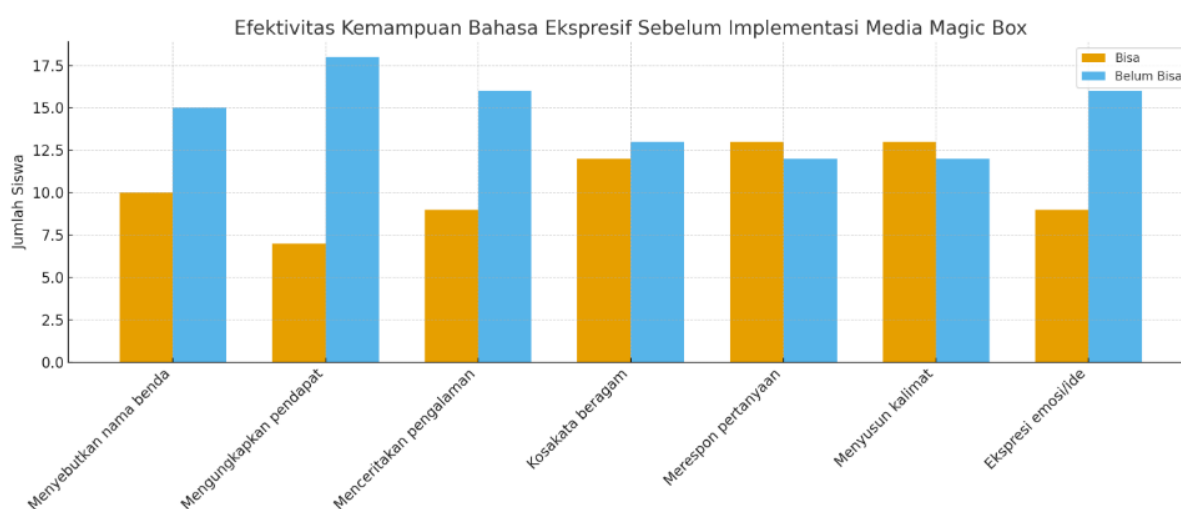
juga mengungkapkan pendapat pribadi. Selama kegiatan berlangsung, guru secara aktif mengamati, mencatat dan menindaklanjuti respons anak untuk memastikan setiap anak berpartisipasi secara verbal. Ketika anak menjawab dengan kata yang kurang tepat atau terlalu singkat, guru tidak langsung mengoreksi melainkan mengulang pertanyaan dengan modifikasi, mencontohkan struktur kalimat yang benar dan mendorong anak untuk memperluas jawaban menggunakan kosakata baru. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keberanian anak dalam berbicara karena mereka merasa diberi ruang untuk mengekspresikan diri tanpa takut salah. Selain itu, guru secara konsisten memberikan penguatan verbal sehingga anak terdorong untuk membangun kalimat yang lebih variatif. Praktik-praktik operasional tersebut menjadikan aktivitas tanya jawab interaktif benar-benar berfungsi sebagai sarana pengembangan bahasa ekspresif yang konkret, terukur dan sesuai karakteristik perkembangan anak di TK Islam Terpadu Az-Zauti.

Kegiatan tanya jawab interaktif melalui *magic box* tidak hanya memperkuat kemampuan anak dalam menyebutkan nama benda, tetapi juga mengembangkan kemampuan anak dalam menginterpretasikan, menganalisis dan mengonstruksi makna berdasarkan benda yang mereka lihat. Guru secara strategis memvariasikan jenis pertanyaan mulai dari pertanyaan deskriptif, pertanyaan perbandingan, hingga pertanyaan sebab-akibat untuk menstimulasi kemampuan berpikir verbal tingkat tinggi. Setelah anak mengenali objek, guru melanjutkan dengan pertanyaan seperti Menurutmu, mengapa benda ini penting, Apa yang terjadi jika benda ini tidak ada, atau Bagaimana cara kamu menggunakan benda ini. Variasi pertanyaan tersebut secara langsung mendorong anak untuk menyusun kalimat yang lebih kompleks, menghubungkan ide dan menyampaikan alasan secara lisan. Selain itu, guru secara konsisten melibatkan seluruh anak dalam dialog, bukan hanya anak yang aktif berbicara. Guru menggunakan teknik seperti memanggil nama secara bergiliran, menyediakan waktu tunggu dan mengulangi jawaban anak lain sebagai pemicu agar anak yang lebih pemalu ikut mengemukakan pendapat. Guru juga mengoreksi kesalahan bahasa dengan cara yang mendukung yaitu dengan mengulang kalimat anak menggunakan struktur yang benar sehingga anak memperoleh model bahasa yang lebih tepat tanpa merasa ditegur. Penguatan bahasa ekspresif semakin maksimal ketika guru menghubungkan jawaban anak dengan konteks keseharian, maka anak merasa bahwa apa yang mereka ungkapkan relevan dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa tanya jawab interaktif berbasis *magic box* menjadi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak karena memberikan pengalaman berbicara yang autentik, menantang dan didukung umpan balik langsung yang bersifat membangun.

Setelah media *Magic Box* diterapkan, anak menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam mengungkapkan ide dan pendapat secara lisan. Mereka menjadi lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan, mendeskripsikan benda dan mampu bercerita di depan teman-temannya. Guru juga lebih mudah memfasilitasi proses belajar karena *Magic Box* memberikan stimulus konkret yang membantu anak memahami materi dengan lebih cepat. Interaksi antar siswa menjadi lebih aktif terlihat dari diskusi kecil yang

muncul secara spontan. Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif tampak melalui penggunaan kosakata baru, kalimat lebih lengkap, serta kemampuan bercerita yang semakin runtut. Hal ini dapat dilihat dari efektifitas dan peningkatan dalam implementasi media magic box dari sebelum penerapan dengan sesudah penerapannya sebagaimana dalam uraian data dibawah ini.

1). Efektifitas Sebelum Implementasi Media Magic Box



Grafik 1. Efektifitas Sebelum Implementasi Media Magic Box

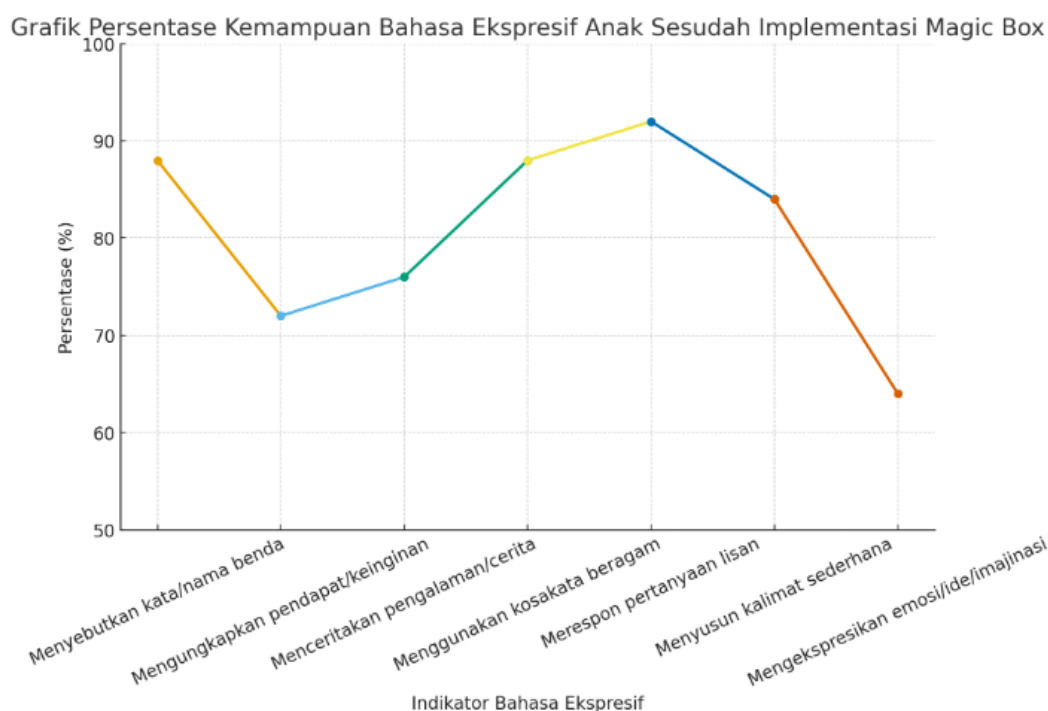
Grafik diatas menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum penerapan media *magic box* berada pada kategori rendah. Pada indikator menyebutkan nama benda hanya 10 dari 25 siswa atau 40% yang mampu, sedangkan 60% lainnya belum mampu. Kondisi lebih rendah terlihat pada indikator mengungkapkan pendapat atau keinginan, di mana hanya 7 siswa atau 28% yang mampu dan 72% belum mampu. Dari grafik tersebut juga memperlihatkan bahwa sebagian besar indikator masih didominasi oleh anak yang belum menguasai kemampuan dasar berbahasa ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang digunakan belum memberi stimulus verbal yang cukup untuk mendorong anak berbicara aktif. Dengan demikian, grafik tersebut menggambarkan kondisi awal yang memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih menarik, kaya pengalaman dan memicu keberanian anak untuk mengekspresikan ide secara lisan.

Pada indikator menceritakan kembali pengalaman atau cerita hanya menunjukkan capaian 9 siswa atau 36%, sementara 64% belum mampu menguatkan temuan bahwa anak kesulitan menyusun narasi secara lisan. Pada indikator menggunakan kosakata beragam terdapat sebanyak 12 siswa atau 48% yang mampu dan 13 siswa atau 52% belum mampu, mencerminkan kemampuan yang masih berada pada kategori sedang. Sementara itu, indikator merespon pertanyaan secara lisan dan menyusun kalimat sederhana menunjukkan angka yang sama yaitu masing-masing 13 siswa (52%) mampu dan 12 siswa (48%) belum mampu. Meski

lebih baik dari indikator lainnya, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa hampir separuh siswa belum mencapai perkembangan bahasa yang diharapkan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang masih berfokus pada ceramah dan aktivitas pasif tidak cukup mendukung perkembangan bahasa ekspresif secara optimal.

Dari indikator mengekspresikan emosi, ide, dan imajinasi menjadi capaian terendah kedua setelah mengungkapkan pendapat yakni hanya 9 siswa atau 36% yang mampu, sedangkan 64% belum mampu. Rendahnya angka ini menggambarkan bahwa anak kurang mendapatkan media yang dapat memicu spontanitas dan kreativitas verbal. Media pembelajaran yang bersifat konvensional, normatif dan minim eksplorasi menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan untuk mengeluarkan ide secara bebas. Secara keseluruhan, grafik memperlihatkan bahwa antara 48-72% anak belum menguasai indikator bahasa ekspresif yang menjadi target perkembangan usia dini. Data ini memperkuat kebutuhan mendesak akan inovasi media pembelajaran yang lebih interaktif, konkret dan memancing respons verbal anak. Dengan demikian, media *magic box* dipandang sebagai solusi potensial karena memberikan pengalaman langsung yang dapat merangsang kemampuan menyebutkan, menjelaskan, menceritakan dan mengekspresikan ide dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan.

2) Efektifitas Sesudah Implementasi Media Magic Box



Dari grafik diatas menunjukan bahwa efektifitas implementasi media *magic box* di TK Islam Terpadu Az-Zauti menunjukkan peningkatan yang signifikan pada berbagai indikator kemampuan bahasa ekspresif anak. Data menunjukkan bahwa sebanyak 22 dari 25 siswa (88%) mampu menyebutkan kata atau nama benda secara tepat setelah mengambil objek dari *magic box*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis eksplorasi konkret mampu merangsang aktivasi memori

verbal anak secara langsung. Anak tidak hanya melihat benda, tetapi memegang, mengamati dan mengidentifikasinya melalui pengalaman sensorimotor yang menyatu dengan proses menyebutkan kata. Kegiatan ini secara konsisten memperkuat jalur asosiasi antara objek nyata dan representasi verbalnya. Dari indikator mengungkapkan pendapat atau keinginan juga menunjukkan capaian positif yaitu 18 siswa (72%) mampu mengungkapkan ide atau keinginan dengan lebih jelas setelah guru menggunakan benda-benda dalam media *magic box* sebagai stimulus percakapan. Ketika anak diminta menjelaskan alasan memilih suatu benda mereka terdorong untuk menyampaikan preferensi, sudut pandang atau alasan sederhana. Aktivitas seperti ini membantu anak membangun keberanian berbicara, memperluas struktur kalimat dan meningkatkan kemampuan mengekspresikan diri secara spontan. Sementara itu, indikator menceritakan kembali pengalaman atau cerita juga menunjukkan capaian yang kuat yaitu 19 siswa (76%) mampu mengonstruksi cerita sederhana berdasarkan benda yang dipilih. Narasi yang mereka bangun dipengaruhi oleh pengalaman personal, pola cerita yang familiar, dan juga kreativitas yang terbentuk melalui stimulus visual dan konkret. Oleh karena itu, media *magic box* bukan hanya meningkatkan kemampuan dasar menyebutkan kata, akan tetapi juga kemampuan lanjutan seperti menceritakan kembali, mengurutkan kejadian dan menyampaikan makna secara lebih komprehensif. Temuan ini memperkuat bahwa media konkret yang dipadukan dengan pendekatan komunikatif mampu memfasilitasi perkembangan bahasa ekspresif secara optimal.

Data penelitian diatas juga memperlihatkan peningkatan yang kuat pada kemampuan penggunaan kosakata beragam, respons lisan dan penyusunan kalimat sederhana sebagai dampak dari implementasi *magic box*. Sebanyak 22 siswa (88%) menunjukkan kemampuan menggunakan kosakata yang lebih variatif setelah berinteraksi dengan benda-benda di dalam kotak. Guru secara konsisten memperkaya pembelajaran dengan menambahkan benda yang tidak selalu familiar bagi anak sehingga memancing munculnya kosakata baru yang kemudian digunakan anak dalam frasa atau kalimat sederhana. Variasi kosakata ini tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk karena adanya rangsangan berulang yang dikaitkan dengan konteks nyata diantaranya saat anak mendeskripsikan bentuk, warna, tekstur atau fungsi benda. Untuk indikator merespon pertanyaan secara lisan menunjukkan angka tertinggi dalam penelitian ini yakni 23 siswa (92%) mampu memberikan jawaban yang sesuai, cepat dan relevan. Tingginya capaian ini menunjukkan bahwa strategi tanya jawab interaktif yang digunakan guru sangat efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa reseptif sekaligus ekspresif. Guru tidak hanya menanyakan apa ini, tetapi memberikan pertanyaan lanjutan seperti mengapa kamu memilih benda ini. Pertanyaan berjenjang seperti ini memaksa anak menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan bermakna. Adapun indikator penyusunan kalimat sederhana juga menunjukkan hasil yang kuat yaitu 21 siswa (84%) mampu menyusun kalimat spontan berdasarkan benda yang diambil. Kegiatan seperti bercerita singkat, menjelaskan fungsi benda atau membuat kalimat berdasarkan pengalaman sehari-hari terbukti mampu memperkuat kemampuan sintaksis anak.

Pada Indikator mengekspresikan emosi, ide dan imajinasi menunjukkan capaian paling rendah namun tetap signifikan yaitu 16 siswa (64%). Meskipun angkanya tidak setinggi indikator lainnya, temuan ini menunjukkan bahwa media *magic box* masih memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan kreatif verbal anak. Kemampuan mengekspresikan emosi dan ide merupakan kemampuan tingkat tinggi yang tidak hanya bergantung pada kosakata, tetapi juga kesiapan mental, kepercayaan diri, serta kesempatan untuk mengekspresikan gagasan tanpa batasan. Ketika anak diminta mengekspresikan perasaan terhadap benda tertentu anak mulai belajar menghubungkan pengalaman visual dengan ekspresi emosional dan simbolik. Persentase 64% menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mampu memulai proses ini, namun sebagian anak lainnya masih membutuhkan latihan berulang, lingkungan yang aman secara emosional, serta stimulus yang lebih beragam agar mampu mengekspresikan ide secara lebih bebas. Implementasi *magic box* yang meliputi perencanaan sistematis, penggunaan pada sesi pembukaan, eksplorasi benda, kegiatan bercerita, pembelajaran kelompok kecil, serta tanya jawab interaktif telah terbukti memberikan dampak positif nyata terhadap enam dari tujuh indikator kemampuan bahasa ekspresif. Media ini tidak hanya meningkatkan kemampuan verbal, akan tetapi juga mendorong keberanian berbicara, memperkaya kosakata, memperkuat kemampuan naratif, serta membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan imajinasi. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran yang berpusat pada pengalaman konkret, interaksi intensif dan stimulus visual yang bermakna mampu menghadirkan perkembangan bahasa yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi media *magic box* di TK Islam Terpadu Az-Zauti terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak. Setiap indikator kemampuan bahasa menunjukkan perkembangan yang konsisten setelah kegiatan pembelajaran menggunakan media ini diterapkan secara terstruktur. Anak mampu menyebutkan nama benda dengan ketepatan yang tinggi (88%) karena mereka berinteraksi langsung dengan objek konkret yang menarik perhatian dan memicu respons verbal spontan. Kemampuan mengungkapkan pendapat (72%) dan menceritakan kembali pengalaman (76%) juga meningkat secara nyata karena guru memanfaatkan isi *magic box* sebagai pemantik cerita sehingga anak terdorong membangun kalimat, menyusun alasan, dan menjelaskan pengalaman dengan cara yang lebih runtut. Penggunaan kosakata bervariasi (88%) serta kemampuan merespon pertanyaan (92%) menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang terbangun melalui strategi tanya jawab interaktif sangat efektif menstimulasi perkembangan bahasa. Anak didorong tidak hanya menjawab, tetapi berpikir, menghubungkan informasi dan mengonstruksi makna bahasa secara lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa *magic box* mampu berfungsi sebagai media yang merangsang bahasa reseptif dan ekspresif secara seimbang, sehingga mendukung tumbuh kembang kemampuan berbahasa anak secara optimal.

Magic Box merupakan media pembelajaran yang mampu meningkatkan berbagai keterampilan bahasa ekspresif anak baik pada aspek verbal dasar maupun kemampuan naratif dan kreatif. Dengan capaian 84% pada penyusunan kalimat sederhana dan 64% pada indikator mengekspresikan emosi, ide atau imajinasi, terlihat bahwa *magic box* tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa yang bersifat struktural, akan tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas verbal dan kepercayaan diri dalam berbicara. Meskipun indikator terakhir menunjukkan capaian yang lebih rendah, hasil tersebut tetap menggambarkan proses perkembangan yang positif dan berpotensi meningkat jika guru terus memperkaya variasi objek serta skenario pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan media konkret, menarik dan interaktif dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Media *magic box* terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif, menyenangkan dan bermakna di mana anak terdorong untuk berbicara, berekspresi dan membangun interaksi sosial. Dengan demikian, media ini layak untuk digunakan secara berkelanjutan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pembelajaran yang mendukung optimalisasi kemampuan bahasa ekspresif anak di lingkungan TK Islam Terpadu Az-Zauti maupun lembaga PAUD lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A., Haris, A., Hermansyah, H., & Mulyadi, W. (2024). Peningkatan Literasi Melalui Program Study Tour di Sekolah Dasar. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 151–163. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v8i1.2513>
- Amanda, M. N. P., & Wulandari, D. (2025). Development of Food Chain Magic Box Media Based on Problem Based Learning to Improve the Learning Outcomes of Elementary School Grade V Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 22(5), 755–767. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i4.11043>
- Anhar, A. S., & Ramadhan, S. (2024). Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Digital Melalui Kegiatan Workshop pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bima. *Bima Abdi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4, 1–8.
- Azizah, N., Wijayanti, N., & Safitri, J. (2023). The Application of Learning Media based-Magic Box to Improve Learning Outcomes in Islamic History Material. *International Social Sciences and Humanities*, 32(8), 511–523. <https://doi.org/10.32528/issn.v2i2.255>
- Cucu Cahyati, Ahmadin, S. R. (2024). Creativity Of Driving Teachers in Developing Students' Social-Emotional Competence (SEC) On An Independent Learning Curriculum. *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, 5(2), 255–271.
- Dibdyaningsih, H. (2015). Effects Of "Magic Box" In Innovating Interactive Media In Teaching Vocabulary. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 3(2), 177–188. <https://doi.org/10.25273/etj.v3i1.726>
- Hardiansyah, F., & Wahdian, A. (2023). Improving Science Learning Outcomes Through the Development of the Magic Card Box Learning Media. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 306–317. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2711>
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal*

- Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Helaluddin. (2015). *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (p. 77). hal.10.
- Hermansyah, I. (2022). Literation Culture Living at MI Qurrota A 'yun. *Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru MI*, 12(2), 109-120. <https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v12i2.7586>
- Kusmana, S. (2022). Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 51-54. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v5i2.96>
- Luthfiah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan R&D. *Metologi Penelitian*, 2(November), 26.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. KENCANA.
- Mandasari, D., Salam, A., Ramadhan, S., & Dohny, Q. (2025). Implementation of Differentiated Learning at Early Childhood Level at M Hilir Ismail Kindergarten, Bima City. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Email*, 6(1), 41-57.
- Noer, A. D., Maisaroh, S., Aini, Q., & Setyawan, A. (2023). Penggunaan Media Magic Box untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V MIN 1 Bangkalan. *Journal on Education*, 7(2), 67-75. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3401>
- Puluhulawa, S. D. C., Wantu, T., & Ardini, P. P. (2025). Development of magic box media in enhancing reading skills: A study on second-grade students at SDN 2 Tilongkabila. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(3), 209-220. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.25.1.0160>
- Ramadhan, Syahru, Sahril, S. (2025). The Literacy Movement Of Indonesian Language Learning In Elementary School. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 17(1), 97-112.
- Ramadhan, Mt. (2017). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rezvan, S. R., Rezvan, M. R., Zadeh, S. N. A., Torabi, S. S., Soodejani, M. T., Ghasemzadeh-Moghaddam, H., Firozeh, M., Sajedi, A., Rohani, F., & Firouzeh, N. (2024). The efficacy of cognitive-behavioural play therapy and puppet play therapy on bilingual children's expressive, receptive language disorders. *Early Child Development and Care*, 19(4), 296-307. <https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2309453>
- Sa'diyah, Z., Faria, R., Yulia, N. M., & Info, A. (2023). Enhancing Learning Quality with Magic Box Media in Khulafaur Rasyidin Chapter: Primary Education in Indonesia. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 18(6), 54-66. <https://doi.org/10.30596/17446>
- Saputri, I. D., & Purnama, S. (2024). Implementation of Magic Box Media for Early Childhood Symbolic Thinking. *Journal of Childhood Development*, 17(4), 211-226. <https://doi.org/10.25217/jcd.v4i2.5081>
- Sari, J. K., & Aulina, C. N. (2024). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia 4-5 tahun melalui Media Seruf (Serok Huruf) di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.708>

-
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Sintya, P. I., & Negara, I. (2020). Magic Box Media Assisted Rotating Trio Exchange (RTE) Learning Model Toward Social Science Competencies of the Fourth Grade Elementary School. *Journal Chilhod Education Heliyon*, 4(2), 324–435. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.25626>
- Sugiono. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suryanti, Ramadhan, S., Sadat, A., & Hermansyah. (2025). Penerapan Program Literasi Sains Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Ilmiah Siswa di TK Nurul Illmi Sumbawa. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 5(1), 25–38.
- Syarifuddin, U., Fuaduddin, S. R., Abdussahid, I. M., Hermansyah, A. I., Kusumawati, Y., Farhin, N., & Haris, A. (2025). *Deep Learning dan Deep Teaching (Teori dan Praktik Pembelajaran Abad 21)*. CV. Global Aksara Pers.
- Twiningsih, A. (2020). Improving Student Learning Outcomes Through Stem-Based Magic Box Medium in The Concept of Addition Theory. *International Journal on Research in STEM Education*, 15(3), 422–432. <https://doi.org/10.31098/ijrse.v2i1.183>
- Usman, S. P. A. (2020). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Zakir, M. (2022). Pengembangan Media Magic Box Sikla (Siklus Air) pada Pembelajaran IPA Materi Siklus Air Kelas V. In *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* (pp. 12–25). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2003>